

## **Analysis of the Implications of Withdrawing Muhammadiyah Funds on the Decline of BSI Shares: A Literature Review**

**Qurotul Badriyah<sup>1\*</sup>, Iva Khoiril Mala<sup>2</sup>, Sutantri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri*

**Email:** qurotulbadriyah29@gmail.com

### **ABSTRACT**

This research aims to analyze the impact of the withdrawal of funds amounting to Rp13 trillion by the Muhammadiyah organization on the stock performance of Bank Syariah Indonesia (BSI). Using a literature review approach, this study explores literature related to stock movements, bank financial stability, and market reactions to significant policy changes. Initial findings suggest that large-scale fund withdrawals can trigger negative sentiment among investors, leading to stock price volatility. Additionally, the literature indicates that banks experiencing significant fund withdrawals need to maintain liquidity stability and investor confidence. This study aims to provide valuable insights for stakeholders in understanding the impact of major organizational policies on stock markets and the financial stability of Islamic banks. The findings of this review are also expected to assist policymakers in designing mitigation strategies to reduce the negative impact of large fund withdrawals on the stock market, thereby strengthening the resilience of the Islamic banking system in Indonesia.

### **PENDAHULUAN**

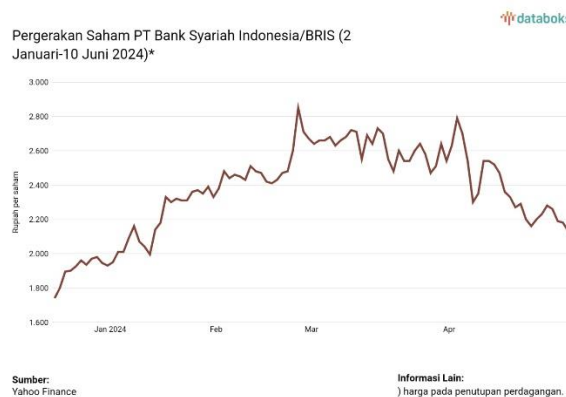
Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, sektor keuangan memainkan peran yang krusial dalam menggerakkan perekonomian global, termasuk di Indonesia. Negara ini, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menyaksikan pertumbuhan pesat dalam sektor keuangan syariah, yang menyediakan alternatif layanan keuangan yang mematuhi prinsip-prinsip Islam. Salah satu pemain utama di sektor ini adalah Bank Syariah Indonesia (BSI), yang merupakan salah satu lembaga perbankan syariah terbesar di Indonesia. BSI tidak hanya melayani kebutuhan finansial individu tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap inklusi keuangan dan stabilitas ekonomi nasional.

Sistem keuangan di Indonesia, terutama sektor perbankan syariah, telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah salah satu lembaga keuangan syariah terbesar yang berperan penting dalam menyediakan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Keberadaan bank seperti BSI tidak hanya penting bagi umat Muslim yang ingin menjaga keselarasan keuangan mereka dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap inklusi keuangan dan stabilitas ekonomi di Indonesia. Namun, keberhasilan sektor perbankan syariah juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan stabilitas keuangan dan kepercayaan investor. Salah satu peristiwa yang mencerminkan tantangan ini adalah keputusan Muhammadiyah untuk menarik dana sebesar Rp13 triliun dari BSI. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki pengaruh yang luas tidak hanya dalam bidang sosial dan pendidikan tetapi juga dalam sektor keuangan. Keputusan Muhammadiyah untuk menarik dana ini didasarkan pada strategi untuk mengurangi risiko

konsentrasi dana, yang dapat menimbulkan risiko bisnis jika terlalu banyak dana terfokus pada satu bank.

Keputusan tersebut memberikan dampak signifikan pada pasar keuangan, terutama pada saham BSI yang mengalami penurunan harga. Hal ini mencerminkan reaksi negatif dari investor dan pasar terhadap ketidakpastian yang ditimbulkan oleh penarikan dana tersebut. Pada saat yang sama, peristiwa ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh bank syariah dalam mengelola hubungan dengan nasabah besar dan pengaruh yang dimiliki nasabah tersebut terhadap stabilitas keuangan bank. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perubahan besar dalam kepemilikan atau penempatan dana oleh institusi besar dapat mempengaruhi stabilitas finansial sebuah lembaga keuangan. Studi oleh Ahmad dan Hassan (2014) menunjukkan bahwa bank syariah memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap perubahan dalam deposito besar dibandingkan dengan bank konvensional, karena keterbatasan dalam menggunakan instrumen derivatif untuk mengelola risiko likuiditas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan nasabah memainkan peran penting dalam stabilitas sektor perbankan syariah. Selain itu, penelitian oleh Rini dan Kusumastuti (2017) mengungkapkan bahwa diversifikasi portofolio dana adalah strategi penting dalam manajemen risiko bagi bank syariah. Mereka menekankan pentingnya bank untuk tidak terlalu bergantung pada satu sumber pendanaan, terutama dari institusi besar, untuk mengurangi risiko konsentrasi. Penelitian ini relevan dengan konteks penarikan dana Muhammadiyah, yang menunjukkan pentingnya diversifikasi dalam menjaga stabilitas keuangan bank.

Dalam konteks yang lebih luas, peristiwa ini juga mencerminkan tantangan yang lebih umum dihadapi oleh sektor perbankan syariah di Indonesia, yaitu kebutuhan untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan investor serta memastikan bahwa bank memiliki strategi yang efektif untuk mengelola risiko likuiditas dan stabilitas finansial. Hal ini terutama penting mengingat bahwa sektor perbankan syariah di Indonesia masih berkembang dan menghadapi berbagai tantangan regulasi dan operasional. Dalam menghadapi tantangan ini, bank syariah perlu mengembangkan strategi yang lebih baik untuk berkomunikasi dengan pemangku kepentingan, termasuk nasabah besar dan investor, serta memastikan bahwa mereka memiliki mekanisme yang kuat untuk mengelola risiko yang timbul dari perubahan dalam struktur pendanaan. Dengan demikian, perbankan syariah dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap inklusi keuangan dan stabilitas ekonomi di Indonesia.



Grafik di atas menunjukkan pergerakan harga saham PT Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2 Januari hingga 10 Juni 2024. Harga saham ditampilkan dalam Rupiah per lembar saham dan diikuti tren dari awal tahun hingga pertengahan Juni. Dari grafik ini, beberapa tren penting dapat diidentifikasi yang relevan dengan latar belakang penelitian ini. Di awal tahun 2024, harga saham BSI mulai dari sekitar Rp1.800 per lembar, menunjukkan tren kenaikan yang stabil hingga mencapai puncak tertinggi di sekitar Rp2.800 per lembar pada awal April. Kenaikan ini mencerminkan peningkatan kepercayaan investor dan kinerja positif bank pada awal tahun tersebut.

Namun, setelah mencapai puncak tertinggi, grafik menunjukkan adanya volatilitas harga yang signifikan. Terutama setelah periode April, harga saham mengalami beberapa fluktuasi tajam, yang bisa jadi mencerminkan adanya ketidakpastian atau berita yang mempengaruhi persepsi pasar terhadap bank tersebut. Puncak volatilitas terjadi sekitar awal Juni, tepat setelah kabar penarikan dana sebesar Rp13 triliun oleh Muhammadiyah mulai tersebar luas. Penurunan yang signifikan terlihat setelah 4 Juni, di mana harga saham turun dari sekitar Rp2.280 per lembar menjadi Rp2.130 per lembar pada 10 Juni 2024. Penurunan ini mengindikasikan reaksi pasar terhadap keputusan Muhammadiyah untuk menarik dana, yang kemungkinan besar dipersepsikan sebagai sinyal negatif bagi stabilitas keuangan BSI. Volatilitas yang ditunjukkan dalam grafik ini juga diikuti oleh peningkatan volume perdagangan saham, menunjukkan bahwa banyak investor yang bereaksi terhadap berita tersebut, baik dengan menjual maupun membeli saham, sebagai respons terhadap kondisi pasar yang dinamis. Penurunan harga saham BSI di akhir grafik ini menyoroti sentimen pasar yang cenderung negatif setelah berita tersebut, yang dapat mempengaruhi persepsi jangka panjang terhadap bank tersebut. (“Saham BSI Ambruk Setelah Isu Muhammadiyah Tarik Dana Rp13 Triliun | Databoks,” t.t.)

Tabel: Pergerakan Harga Saham BSI (2 Januari - 10 Juni 2024)

Tanggal	Harga Penutupan (Rp)	Volume Perdagangan (Juta Lembar)	Frekuensi (Ribukali)	Nilai Transaksi (Miliar Rp)
2 Januari	2.280	-	-	-
4 Juni	2.280	-	-	-
5 Juni	2.200	30.00	8	66.00
7 Juni	2.180	25.00	7	54.50
10 Juni	2.130	23.35	7	49.65

Sumber: Yahoo Finance

Dalam tabel di atas, terlihat jelas bagaimana harga saham BSI mengalami penurunan bertahap setelah kabar penarikan dana oleh Muhammadiyah tersebar. Penurunan harga saham disertai dengan volume perdagangan yang cukup signifikan, menunjukkan adanya aktivitas pasar yang meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa para pelaku pasar merespons berita ini dengan aktif, baik melalui penjualan maupun pembelian saham, yang mencerminkan ketidakpastian dan kekhawatiran terhadap stabilitas bank. Penting untuk dicatat bahwa meskipun ada penurunan harga saham, BSI tetap berada dalam kondisi yang likuid dan stabil secara finansial. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menyatakan bahwa penarikan dana dalam jumlah besar adalah fenomena yang normal dalam perbankan, dan BSI

sebagai lembaga besar telah mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi tersebut. OJK juga menekankan pentingnya komunikasi yang baik antara bank dan nasabah untuk menjaga kepercayaan dan stabilitas. (KURNIA, 2024)

Analisis ini tidak hanya penting untuk memahami dampak spesifik dari tindakan Muhammadiyah tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika pasar keuangan syariah beroperasi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang manajemen risiko di sektor perbankan syariah, serta strategi mitigasi yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak negatif dari penarikan dana besar. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pandangan tentang pentingnya diversifikasi dana dan pengelolaan risiko dalam menjaga stabilitas keuangan dan kepercayaan investor.

## **METODE**

Metode dalam analisis ini mengadopsi pendekatan tinjauan literatur untuk mengevaluasi dampak penarikan dana oleh Muhammadiyah terhadap penurunan saham Bank Syariah Indonesia (BSI). Tinjauan literatur dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber yang kredibel, termasuk dokumen, artikel jurnal, laporan keuangan, dan berita terkait yang relevan dengan topik penelitian. (Ibrahim dkk., 2023) Proses pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang memiliki reputasi baik dalam penyampaian informasi keuangan dan bisnis. Sumber-sumber tersebut mencakup publikasi akademis, laporan dari badan keuangan dan lembaga penelitian, serta laporan media yang terpercaya. Fokus utama adalah pada data yang menggambarkan pergerakan saham BSI, faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan bank, serta informasi tentang tindakan Muhammadiyah dan pengaruhnya terhadap pasar keuangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penyaringan informasi berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari literatur. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana penarikan dana oleh Muhammadiyah mempengaruhi nilai saham BSI dan persepsi pasar. Dalam melakukan analisis, perhatian khusus diberikan pada konteks ekonomi dan politik yang mungkin mempengaruhi interpretasi data. Ini termasuk mempertimbangkan kondisi pasar saat ini, regulasi yang berlaku, serta sentimen investor terhadap industri perbankan syariah. Dengan menggabungkan berbagai perspektif ini, tinjauan literatur ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai dampak penarikan dana Muhammadiyah terhadap kinerja saham BSI.

## **HASIL**

Analisis mengenai dampak penarikan dana besar oleh Muhammadiyah terhadap saham Bank Syariah Indonesia (BSI) memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek pasar keuangan dan operasional bank. Fenomena ini menyoroti dinamika antara kepercayaan nasabah besar terhadap institusi keuangan dan reaksi pasar yang seringkali sensitif terhadap peristiwa-peristiwa signifikan. Penarikan dana dalam jumlah besar oleh organisasi besar seperti Muhammadiyah dapat mempengaruhi stabilitas likuiditas bank. Likuiditas adalah ketersediaan dana yang siap digunakan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, dan sangat penting untuk menjaga kepercayaan investor dan nasabah. Ketika organisasi seperti Muhammadiyah, yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat dan

sering kali memiliki cadangan dana yang signifikan, menarik dananya, hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran di antara nasabah dan investor lain. Mereka mungkin mengkhawatirkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau mempertanyakan stabilitas finansial bank secara keseluruhan.

Reaksi pasar terhadap penarikan dana besar tersebut sering kali tercermin dalam pergerakan harga saham. Saham BSI, sebagai entitas yang terdaftar di bursa efek, dapat mengalami volatilitas harga yang tinggi akibat sentimen negatif yang diakibatkan oleh penarikan dana tersebut. Investor cenderung menjual saham mereka ketika ada ketidakpastian, yang mengarah pada penurunan harga saham. Penurunan harga saham ini tidak hanya mencerminkan kekhawatiran investor terhadap stabilitas bank, tetapi juga dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap industri keuangan syariah secara lebih luas.

Dari sisi kebijakan manajemen risiko, bank perlu melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap strategi manajemen likuiditasnya. (Mulyani, 2009) Ini termasuk memastikan bahwa mereka memiliki sumber likuiditas yang cukup dan cadangan yang memadai untuk menanggapi penarikan dana dalam jumlah besar tanpa mengganggu operasi sehari-hari. Bank juga mungkin perlu memperkuat komunikasi dengan nasabah untuk menjaga kepercayaan dan mencegah potensi penarikan dana lebih lanjut yang dapat memperburuk situasi. Sebagai contoh penelitian terdahulu, sebuah studi oleh Abduh dan Omar yang berjudul "Islamic Banking and Economic Growth: The Indonesian Experience" meneliti hubungan antara perkembangan perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Studi ini menemukan bahwa bank syariah memainkan peran penting dalam mendukung stabilitas ekonomi dan bahwa kepercayaan publik terhadap bank syariah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk likuiditas dan stabilitas keuangan. (Abduh & Azmi Omar, 2012) Penelitian ini menunjukkan pentingnya manajemen risiko dan likuiditas yang kuat untuk menjaga kepercayaan nasabah dan stabilitas pasar, yang relevan dengan situasi yang dihadapi BSI terkait penarikan dana oleh Muhammadiyah. Dengan demikian, analisis ini menekankan pentingnya strategi manajemen risiko yang kuat dan transparansi komunikasi antara bank dan nasabah, terutama dalam menghadapi tantangan keuangan yang dapat mempengaruhi kepercayaan pasar dan stabilitas institusi.

### **Reaksi Pasar terhadap Penarikan Dana Besar**

Penarikan dana oleh organisasi besar seperti Muhammadiyah dari Bank Syariah Indonesia (BSI) menjadi peristiwa penting dalam sektor finansial. Penarikan ini, terutama dengan jumlah besar sebesar Rp13 triliun, memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi investor dan pasar saham. Salah satu konsep yang relevan dalam menganalisis dampak ini adalah konsep informasi asimetris. Dalam situasi di mana informasi yang dimiliki oleh satu pihak tidak sepenuhnya tersedia atau tidak dimengerti oleh pihak lainnya, pasar cenderung bereaksi terhadap ketidakpastian tersebut. Ketika Muhammadiyah menarik dananya, hal ini dapat memicu pertanyaan di kalangan investor mengenai stabilitas atau kesehatan keuangan BSI. Investor yang tidak memiliki informasi lengkap mengenai alasan penarikan tersebut mungkin berspekulasi bahwa ada masalah mendasar di BSI, seperti potensi masalah likuiditas atau kualitas aset yang meragukan. Ketidakpastian ini bisa mendorong investor untuk menjual saham mereka sebagai langkah pengurangan risiko, yang kemudian dapat menyebabkan penurunan harga saham BSI.

Reaksi pasar ini juga dapat diperkuat oleh faktor psikologis. Ketika investor melihat aksi jual besar-besaran atau penarikan dana oleh entitas besar seperti Muhammadiyah, mereka

mungkin cenderung mengikuti langkah tersebut, meskipun tidak ada bukti nyata mengenai masalah di BSI. Fenomena ini dikenal sebagai 'herd behavior', di mana investor bertindak berdasarkan tindakan orang lain daripada informasi yang objektif. Selain itu, penarikan dana dalam jumlah besar dapat mempengaruhi likuiditas bank. Meskipun BSI mungkin memiliki cadangan likuiditas yang cukup, penarikan yang signifikan dalam waktu singkat bisa memaksa bank untuk menjual aset dengan cepat, yang mungkin tidak ideal dan bisa menyebabkan kerugian tambahan. Kekhawatiran ini dapat menambah tekanan negatif pada harga saham. Secara keseluruhan, penarikan dana oleh Muhammadiyah dari BSI mencerminkan dinamika kompleks antara persepsi pasar, informasi yang tidak sempurna, dan reaksi psikologis investor. Hal ini menekankan pentingnya transparansi dan komunikasi yang efektif dari institusi keuangan kepada pemangku kepentingan mereka, terutama dalam situasi yang dapat menimbulkan spekulasi dan ketidakpastian di pasar.

Pasar saham seringkali menjadi barometer dari ketidakpastian dan risiko yang dirasakan oleh investor, dan ini dapat dilihat dari reaksi pasar terhadap berita atau peristiwa tertentu. Teori hipotesis pasar efisien yang dikemukakan oleh Fama pada tahun 1970 menunjukkan bahwa pasar saham mencerminkan semua informasi yang tersedia. (Fama, 1970) Menurut teori ini, harga saham akan bereaksi cepat terhadap informasi baru, karena para pelaku pasar akan segera menyesuaikan harga berdasarkan informasi yang tersedia. Ini berarti bahwa jika ada berita signifikan, seperti penarikan dana oleh entitas besar seperti Muhammadiyah, investor akan segera bereaksi, biasanya dengan menjual saham untuk mengurangi risiko, yang pada gilirannya menekan harga saham tersebut. Kasus penarikan dana Muhammadiyah dari BSI menciptakan ketidakpastian di pasar. Investor, baik institusional maupun ritel, cenderung bereaksi cepat terhadap berita yang dapat mempengaruhi fundamental perusahaan. Dalam hal ini, penarikan dana besar-besaran bisa dianggap sebagai sinyal bahwa mungkin ada masalah yang lebih mendalam atau potensi risiko di masa depan, yang belum sepenuhnya dipahami oleh publik. Hal ini diperparah oleh peran media dalam menyebarkan informasi.

Media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik dan dapat mempengaruhi harga saham melalui penyebaran berita. Penelitian oleh Tetlock pada tahun 2007 menunjukkan bahwa sentimen media, terutama berita negatif, dapat mempengaruhi perilaku investor, terutama ketika informasi yang tersedia terbatas atau tidak lengkap. Dalam situasi seperti penarikan dana besar-besaran, liputan media yang intensif dan sering kali berfokus pada aspek negatif dapat memperkuat reaksi pasar. Media dapat memberikan interpretasi yang memperkuat ketakutan investor, memicu penjualan panik, dan meningkatkan volatilitas harga saham. (Tetlock, 2007)

Di samping itu, berita tentang penarikan dana oleh entitas besar seperti Muhammadiyah bisa memicu spekulasi di kalangan investor. Spekulasi ini sering kali tidak didasarkan pada informasi konkret, tetapi lebih pada ketidakpastian dan kekhawatiran. Ketika media melaporkan berita ini, mereka mungkin tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga memberikan analisis atau pendapat yang dapat memperkuat perasaan negatif di kalangan investor. Ini bisa menciptakan spiral negatif, di mana berita buruk menyebabkan penurunan harga saham, yang kemudian memicu lebih banyak penjualan saham dan penurunan harga lebih lanjut. Secara keseluruhan, reaksi pasar terhadap penarikan dana besar oleh Muhammadiyah dari BSI mencerminkan kompleksitas interaksi antara informasi, persepsi risiko, dan perilaku investor. Fenomena ini menyoroti pentingnya transparansi dan

komunikasi yang jelas dari institusi keuangan untuk mengelola ekspektasi dan persepsi publik. Tanpa informasi yang memadai, pasar akan terus berspekulasi, yang dapat mengarah pada volatilitas yang berlebihan dan distorsi harga saham.

### **Dampak terhadap Stabilitas Keuangan Bank**

Penarikan dana besar dari sebuah bank dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan bank tersebut. Dalam kasus BSI, penarikan dana sebesar Rp13 triliun merupakan jumlah yang substansial, yang berpotensi mempengaruhi beberapa aspek kunci dari operasional bank, termasuk rasio likuiditas dan stabilitas modal. Rasio likuiditas adalah indikator kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan penarikan dana besar dapat memperburuk rasio ini, sehingga mengurangi kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya secara tepat waktu. Dalam literatur keuangan, disebutkan bahwa bank yang mengalami penarikan dana besar harus mengambil tindakan cepat untuk menjaga likuiditasnya. Salah satu tindakan yang dapat diambil adalah dengan menjual aset likuid seperti surat berharga atau mencairkan cadangan kas. Selain itu, bank juga bisa mencari sumber pendanaan alternatif, seperti pinjaman antar bank atau penerbitan surat utang, untuk mengkompensasi kekurangan likuiditas yang disebabkan oleh penarikan dana besar. Langkah-langkah ini penting untuk mencegah krisis likuiditas yang lebih parah yang bisa berujung pada masalah solvabilitas atau bahkan kebangkrutan.

Stabilitas keuangan bank juga erat kaitannya dengan kepercayaan dari investor dan deposan. Penarikan dana dalam jumlah besar bisa dilihat sebagai sinyal adanya masalah mendasar dalam operasional bank, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kekhawatiran di kalangan investor dan deposan lainnya. Hal ini bisa memicu fenomena bank run, di mana deposan lainnya juga menarik dana mereka secara besar-besaran karena khawatir bank tidak akan mampu membayar kembali simpanan mereka. Kondisi ini tentu saja dapat memperburuk situasi likuiditas bank dan mempercepat penurunan harga saham bank tersebut.

Dalam konteks bank syariah seperti BSI, tantangannya tidak hanya terletak pada aspek keuangan tetapi juga pada aspek kepercayaan publik. Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang melarang praktik-praktik seperti riba dan spekulasi yang berlebihan. (Djamil, 2023) Oleh karena itu, menjaga kepercayaan publik menjadi sangat penting karena deposan di bank syariah cenderung lebih memperhatikan apakah operasional bank sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Kegagalan untuk menjaga kepercayaan ini bisa berakibat pada penarikan dana lebih lanjut, yang bisa menimbulkan risiko sistemik, tidak hanya bagi bank itu sendiri tetapi juga bagi industri perbankan syariah secara keseluruhan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa dalam situasi di mana sebuah bank menghadapi penarikan dana besar, transparansi dan komunikasi yang efektif dengan deposan dan publik menjadi kunci untuk memitigasi dampak negatif. Penelitian dalam bidang ekonomi dan perbankan telah lama mengeksplorasi fenomena penarikan dana besar dari bank, sering kali dikenal sebagai "bank run," dan dampaknya pada stabilitas keuangan. Diamond dan Dybvig mengembangkan model teoretis yang menjadi dasar pemahaman modern tentang bank run. (Lemmen, 1994) Mereka menunjukkan bahwa meskipun bank mungkin memiliki aset yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, penarikan mendadak oleh deposan dapat menyebabkan masalah likuiditas serius. Dalam situasi ini, bank tidak mampu memenuhi permintaan penarikan tunai karena asetnya terikat dalam investasi jangka

panjang. Penelitian mereka juga menekankan pentingnya asuransi simpanan sebagai mekanisme untuk menenangkan deposan dan mencegah bank run.

Lanjutannya, Allen dan Gale memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa masalah yang terjadi pada satu bank dapat menyebar ke bank lain dalam sistem perbankan, sebuah fenomena yang dikenal sebagai "efek domino." Ketika deposan melihat satu bank mengalami masalah, mereka mungkin mulai meragukan kesehatan bank-bank lain, yang dapat menyebabkan penarikan dana besar-besaran secara sistemik. Penelitian ini menyoroti pentingnya stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan dan peran penting regulator dalam memonitor serta mengatasi potensi krisis. (Allen & Gale, 2000)

Pada konteks historis, Calomiris dan Mason menyelidiki faktor-faktor fundamental dan psikologis yang mendorong bank run selama Depresi Besar. Mereka menemukan bahwa selain faktor ekonomi seperti kerugian kredit dan penurunan harga aset, faktor psikologis seperti ketidakpastian dan kurangnya kepercayaan pada sistem perbankan turut memperburuk krisis. (Calomiris & Mason, 2003) Studi ini menyoroti bagaimana persepsi publik dan psikologi massa dapat mempengaruhi stabilitas finansial, mengindikasikan bahwa pengelolaan komunikasi dan transparansi adalah kunci dalam menjaga kepercayaan deposan. Dalam studi lebih lanjut, Iyer dan Puri mengeksplorasi pentingnya hubungan antara deposan dan bank serta jaringan sosial dalam mempengaruhi keputusan deposan untuk menarik dana. Mereka menemukan bahwa deposan yang memiliki hubungan lebih dekat dengan bank atau yang berada dalam jaringan sosial yang kuat cenderung tidak terlibat dalam bank run. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan personalisasi layanan dapat berperan penting dalam menstabilkan perilaku deposan selama krisis. (Iyer & Puri, 2012)

Keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memitigasi dampak negatif dari penarikan dana besar, bank harus fokus pada transparansi, komunikasi yang efektif, dan pembangunan hubungan yang kuat dengan deposan. Asuransi simpanan, manajemen komunikasi krisis, dan peran regulator menjadi aspek kunci dalam menjaga stabilitas perbankan dan mencegah krisis sistemik yang lebih luas.

### **Implikasi bagi Kebijakan Manajemen Risiko**

Pentingnya kebijakan manajemen risiko yang kuat dalam menghadapi penarikan dana besar tidak dapat diabaikan. Bank harus memiliki rencana kontingensi untuk menghadapi situasi seperti ini, termasuk strategi komunikasi yang efektif untuk menjaga kepercayaan investor dan deposan. Ketika sebuah bank menghadapi penarikan dana besar, dampak negatifnya bisa sangat signifikan. Oleh karena itu, bank perlu mengadopsi pendekatan proaktif dalam memantau dan mengelola risiko, termasuk risiko likuiditas dan risiko reputasi. Manajemen risiko yang efektif memainkan peran krusial dalam memastikan stabilitas dan keberlanjutan operasi perbankan. Risiko likuiditas adalah salah satu risiko terbesar yang dihadapi bank dalam situasi penarikan dana besar. Tanpa manajemen likuiditas yang tepat, bank bisa kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat menyebabkan krisis kepercayaan. Untuk mengatasi risiko ini, bank harus memiliki cadangan likuiditas yang memadai dan strategi likuiditas yang fleksibel.

Risiko reputasi menjadi aspek yang semakin penting dalam manajemen risiko perbankan, terutama di era digital saat ini di mana informasi dapat tersebar dengan cepat melalui media sosial dan platform online lainnya. (Mantik & Awaludin, 2023) Reputasi sebuah bank dapat terpengaruh oleh berbagai faktor, termasuk rumor dan spekulasi yang menyebar



di kalangan publik, yang dapat mengakibatkan ketidakpercayaan dan bahkan kepanikan. Hal ini menyoroti pentingnya bagi bank untuk memiliki strategi komunikasi yang efektif dan transparan, yang dapat membantu mengelola ekspektasi publik dan meredakan kekhawatiran yang tidak perlu. Dalam studi literatur sebelumnya, telah ditekankan bahwa komunikasi yang transparan dan akurat adalah kunci dalam mengelola risiko reputasi. Misalnya, dalam situasi di mana ada penarikan dana besar-besaran dari bank, seperti yang mungkin dihadapi oleh Bank Syariah Indonesia (BSI), penting bagi bank untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai alasan penarikan tersebut dan langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi dampaknya. Hal ini tidak hanya penting untuk menjaga kepercayaan deposan dan investor tetapi juga untuk mencegah spekulasi dan rumor yang dapat memperburuk situasi.

Dalam konteks perbankan syariah, transparansi dan akuntabilitas adalah prinsip yang sangat dijunjung tinggi. (Lamala & Domili, 2023) Studi sebelumnya menunjukkan bahwa bank syariah sering kali dituntut untuk lebih transparan dalam operasi mereka karena komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip syariah, yang menekankan pada keadilan, kejujuran, dan kepercayaan. Dalam hal ini, meningkatkan transparansi operasional dapat menjadi strategi penting untuk memitigasi risiko reputasi. Sebagai contoh, bank dapat mengadopsi kebijakan untuk secara rutin memberikan laporan kepada publik tentang kinerja keuangan, risiko yang dihadapi, dan langkah-langkah mitigasi yang diterapkan. Pentingnya transparansi juga tercermin dalam praktik terbaik global di industri perbankan, di mana bank-bank yang memiliki tingkat transparansi tinggi cenderung lebih berhasil dalam menjaga kepercayaan publik dan mengelola risiko reputasi. Sebagai tambahan, literatur juga menunjukkan bahwa adanya kebijakan komunikasi yang responsif dan proaktif, yang melibatkan penyebaran informasi secara cepat dan tepat waktu, dapat membantu dalam meredakan dampak negatif dari rumor atau berita buruk.

Prinsip-prinsip syariah menekankan keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kebijakan manajemen risiko yang kuat dan transparan sejalan dengan prinsip-prinsip ini. Bank syariah harus memastikan bahwa mereka tidak hanya mematuhi peraturan perbankan konvensional tetapi juga memenuhi standar etika dan moral yang lebih tinggi yang ditetapkan oleh prinsip-prinsip syariah. Hal ini termasuk menyediakan informasi yang jujur dan transparan kepada semua pemangku kepentingan, termasuk deposan, investor, dan masyarakat luas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen risiko yang baik dapat membantu bank mengatasi krisis keuangan dengan lebih efektif. Studi oleh Diamond dan Dybvig (1983) menunjukkan pentingnya cadangan likuiditas dalam mencegah penarikan dana besar yang dapat menyebabkan kebangkrutan bank. Penelitian oleh Allen dan Gale (2000) juga menyoroti pentingnya manajemen risiko likuiditas dalam memastikan stabilitas sistem perbankan. Selain itu, studi oleh Froot, Scharfstein, dan Stein (1993) menunjukkan bahwa manajemen risiko yang proaktif dapat membantu bank mengelola risiko reputasi dan mengurangi dampak negatif dari rumor dan spekulasi.

Dengan demikian, pentingnya kebijakan manajemen risiko yang kuat dalam menghadapi penarikan dana besar adalah krusial. Bank harus memiliki rencana kontingensi yang mencakup strategi likuiditas yang fleksibel dan kebijakan komunikasi yang efektif. Transparansi operasional dan penyediaan informasi yang akurat kepada publik juga sangat penting, terutama bagi bank syariah yang harus mematuhi prinsip-prinsip syariah. Dengan

menerapkan kebijakan ini, bank dapat menjaga stabilitas dan kepercayaan publik, serta mengelola risiko likuiditas dan risiko reputasi dengan lebih efektif.

## **PENUTUP**

Penarikan dana besar oleh organisasi besar seperti Muhammadiyah dari Bank Syariah Indonesia (BSI) dapat memiliki dampak signifikan terhadap kinerja saham bank tersebut serta stabilitas keuangannya. Analisis ini didasarkan pada tinjauan literatur yang mengkaji beberapa aspek penting dari fenomena ini, termasuk dampak penarikan dana besar terhadap harga saham, kepercayaan investor, serta kesehatan keuangan institusi perbankan. Secara umum, literatur menunjukkan bahwa penarikan dana besar dari bank dapat menyebabkan penurunan harga saham bank tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk penurunan likuiditas bank, meningkatnya persepsi risiko di antara investor, serta potensi terjadinya kepanikan pasar yang dapat memperburuk kondisi. Dalam konteks BSI, yang merupakan salah satu bank syariah terbesar di Indonesia, penarikan dana oleh Muhammadiyah, organisasi dengan pengaruh yang signifikan, dapat memberikan sinyal negatif kepada pasar tentang kondisi kesehatan bank.

Dampak terhadap harga saham bank syariah ini juga perlu dipertimbangkan dalam konteks spesifik industri perbankan syariah di Indonesia. Industri ini berbeda dengan perbankan konvensional dalam hal struktur pembiayaan dan manajemen risiko, yang dapat membuatnya lebih rentan terhadap fluktuasi likuiditas dan perubahan kepercayaan investor. Penelitian menunjukkan bahwa dalam perbankan syariah, faktor-faktor seperti kepercayaan investor dan reputasi institusi memainkan peran penting dalam mempertahankan stabilitas keuangan. Oleh karena itu, bank syariah seperti BSI harus memperkuat kebijakan manajemen risiko mereka untuk mengantisipasi dan merespon situasi seperti penarikan dana besar oleh deposan utama. Hal ini dapat mencakup diversifikasi basis deposan, peningkatan transparansi operasional, serta peningkatan komunikasi dengan investor dan deposan untuk mempertahankan kepercayaan. Selain itu, penting bagi bank syariah untuk membangun cadangan likuiditas yang memadai sebagai buffer terhadap kejutan finansial.

Secara keseluruhan dari tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika penarikan dana besar dan dampaknya terhadap stabilitas keuangan bank syariah sangat penting bagi berbagai pemangku kepentingan. Akademisi dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut yang mengkaji faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi respons pasar terhadap penarikan dana di bank syariah. Bagi praktisi, temuan ini memberikan panduan untuk mengembangkan strategi yang lebih kuat dalam manajemen risiko dan pengelolaan kepercayaan investor. Bagi pembuat kebijakan, pemahaman ini penting dalam merumuskan regulasi yang mendukung stabilitas sektor perbankan syariah di Indonesia. Dengan demikian, analisis ini memberikan wawasan yang komprehensif dan praktis mengenai dampak penarikan dana besar oleh entitas besar terhadap kinerja pasar saham dan stabilitas bank syariah, serta menawarkan rekomendasi untuk kebijakan dan praktik yang lebih baik di masa depan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abduh, M., & Azmi Omar, M. (2012). Islamic banking and economic growth: The Indonesian experience. *International Journal of Islamic and middle eastern finance and management*, 5(1), 35–47.
- Allen, F., & Gale, D. (2000). Financial Contagion. *Journal of Political Economy*, 108(1), 1–33. <https://doi.org/10.1086/262109>
- Calomiris, C. W., & Mason, J. R. (2003). Fundamentals, panics, and bank distress during the depression. *American Economic Review*, 93(5), 1615–1647.
- Djamil, N. (2023). Akuntansi Terintegrasi Islam: Alternatif Model Dalam Penyusunan Laporan Keuangan: Islamic Integrated Accounting: Alternative Models in Preparing Financial Statements. *JAAMTER: Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 1(1), 1–10.
- Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets. *Journal of finance*, 25(2), 383–417.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., ... Lolang, E. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Iyer, R., & Puri, M. (2012). Understanding bank runs: The importance of depositor-bank relationships and networks. *American Economic Review*, 102(4), 1414–1445.
- KURNIA, E. (2024, Juni 6). Analisis: Saham BSI Lebih Terdampak Suku Bunga Tinggi daripada Penarikan Dana Muhammadiyah. Diambil 31 Juli 2024, dari Kompas.id website: <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/06/06/saham-bsi-terdampak-suku-bunga-tinggi-daripada-penarikan-dana-muhammadiyah>
- Lamala, M. R. I., & Domili, A. (2023). Analisis Peran Akuntansi Transaksi Musyarakah dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan: Tinjauan Literatur. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 123–130.
- Lemmen, J. J. G. (1994). *An introduction to the Diamond-Dybvig model (1983)*.
- Mantik, H., & Awaludin, M. (2023). Revolusi industri 4.0: Big data, implementasi pada berbagai sektor industri (bagian 2). *JSI (Jurnal sistem Informasi) Universitas Suryadarma*, 10(1), 107–120.
- Mulyani, S. (2009). *Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan Dalam Upaya Menjaga Likuiditas Bank Syariah: Studi Pada Pt Bank Syariah Mandiri Cabang Malang* (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Saham BSI Ambruk Setelah Isu Muhammadiyah Tarik Dana Rp13 Triliun | Databoks. (t.t.). Diambil 31 Juli 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/06/10/saham-bsi-ambruk-setelah-isu-muhammadiyah-tarik-dana-rp13-triliun>
- Tetlock, P. C. (2007). Giving Content to Investor Sentiment: The Role of Media in the Stock Market. *The Journal of Finance*, 62(3), 1139–1168. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2007.01232.x>